

FAḤSYĀ' DALAM AL-QUR'ĀN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AHMAD FAUZAN

NIM. 12530051

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016

FAḤSYĀ' DALAM AL-QUR'ĀN



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AHMAD FAUZAN

NIM. 12530051

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 12530051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn. Air Dadapan, Ds. Tri Mulyo, Kec. Gedung Surian, Kab. Lampung Barat, Lampung.
Alamat di Yogyakarta : Komplek Padang Jagad Pondok Al-Munawwir, Ds. Krapyak, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Yogyakarta.
Telp./HP : 08563631788
Judul Skripsi : FAḤSYĀ' DALAM AL-QUR'ĀN.

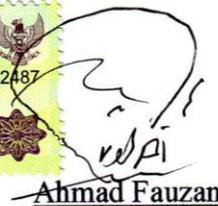
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Ahmad Fauzan

NIM. 12530051

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Fauzan
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 12530051
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII
Judul Skripsi : *FAḤSYĀ' DALAM AL-QUR'ĀN.*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2016
Pembimbing,



Drs. H. M. Yusron, M.A.
NIP:19550721 198103 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/758/2016

Tugas Akhir dengan Judul : *FAḤSYĀ*'DALAM AL-QUR'ĀN
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : AHMAD FAUZAN
NIM : 12530051
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 31 Maret 2016
Nilai munaqasyah : 93 (A-)
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN MUNAQASYAH
ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji II

Dadi Nuhaedi, S.Ag.M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji III

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 31 Maret 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan




Dekan
NIP. 196812081998031002

HALAMAN MOTTO

مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ فَقَدْ وَقَعَ فِيهِ

“Barang siapa tak mengetahui hakikat
keburukan, niscaya ia akan terjatuh
dalam keburukan tersebut”.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

Calon istriku tercinta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	sa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	Ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	hā'	h	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang "*al'*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	ḍamah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*a*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو القروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penyusun peningkatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga dengan ridha dan inayahnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi SAW.

Terselesaikannya skripsi ini penyusun sadari betul tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu rasa ta'zim, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Menguasai Hati, tempat segala makhluk mengadu, berserah diri dan bersandar.
2. Nabi Muhammad SAW, yang mengubah zaman jahilliyah kepada zaman yang terang benerang.
3. Gus Endar, KH. Mukhtar Ghozali, KH. Fuad Habib Dimiyati, KH. Lukman Hakim, KH. Abdul Hannan, KH. Haidar Muhaimin, KH. Najib Abdul Qodir, KH. Qomaruddin, dan semua guru serta keluarga pondok Baitul Mustaqim, Lampung Tengah, Pondok Tremas pacitan, Pondok Fathul Ulum kwagean Kediri, Pondok Al-Munawwir Krapyak

Yogyakarta, dan Yayasan Yasin Kedung Jati Jawa Tengah yang senantiasa mendidik peneliti. *Jazākumullah aḥṣanal jazā’*.

4. Bapak dan Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, restu, do’a dan dukungan.
5. Terima kasih pula buat kakak-kakakku, Ali Mustaqim, Ali Sabikin, M. Ghozali, Ahmad Sholohin, Nur Salim, Mardiyah, Mutakaliman Anta, Imam Fauzi, Khoirul Anam, dan segenap keluarga besar peneliti, baik yang di Purwodadi, Palembang, maupun yang di Lampung. Terima kasih atas dukungan, do’a, motivasi, serta didikannya. *Jazākumullah*.
6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku pengganti sementara Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
9. Bapak Afdawaiza, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
10. Terimakasih banyak kepada Bapak Drs. H. M. Yusron, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing peneliti, memberikan masukan serta motivasi kepada peneliti, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

11. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen civitas Ushuluddin khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengajaran, bimbingan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa IAT di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Hamam Nasiruddin, Mas Dani, Ainun Naim, Mas Ishol, Pak Aji, Yayan, Yogi, Faiz, Ibnu Rasyid, Farda, Oyi', Alex, Rifqi, Anif, Teyeng, Aref, dan semua kawan-kawan Pondok Al-Munawwir, khususnya Komplek Padang Jagad yang senantiasa menemani dan mewarnai perjalanan hidup peneliti di Yogyakarta ini.
13. Tak lupa pula buat calon istriku tercinta yang senantiasa banyak memberi dukungan, do'a, semangat, cinta, sayang, kesetiaan, dan ketulusan.
14. Terima kasih juga kepada seluruh warga desa Guyangan, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan, yang telah banyak memberikan pelajaran hidup bagi peneliti saat melaksanakan KKN Pondok Tremas Pacitan kurang lebih selama 41 hari.
15. Terima kasih pula kepada seluruh santri Pondok PIQ Babussalam, Sukorejo, Kab. Pasuruan, yang banyak menemani peneliti.
16. Adekku, Rudi, Istiqomah, Fuah, Irroh, dan Elly, terima kasih atas semua dukungan dan do'anya.
17. Teman-teman seperjuangan nyantri di Pondok Tremas, Pondok Kwagean, Pondok Baitul Mustaqim, Pondok Qimiyaussa'adah. Khususnya Dimas Fatahillah, Yudi, Gus Junet, Gus Robet, Sony, Agus, Opic, Sofyan, Saiful, Gus Rosi, Gus Sindi, Gus Rida', Tamyizi, Hamid, Guz Taba, Zaki,

dan Andil. Terima kasih atas kebersamaan selama ini. *Jazākumullah bi Ahsanal Jazā.*

18. Teman-teman seperjuangan TH angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu-satu, yang tak bosan-bosannya penulis mintai diskusi dan masukannya. Terlebih teman ngopi dan duduk bareng khususnya Ahmad Muzakki, Hamam, Farda, Fatih, Ayung, Nasif, Iqbal, Umam, Usep, Amik, Afif, Purwanto, Millah, Ahya, dan semuanya yang senantiasa ada waktu dan berbagi pengalaman dengan peneliti.
19. Uswatun Khasanan, Ova, Ina, Ningrum, Inayah, Alfiah, dan Hikmah, terima kasih atas semua masukan dan cerita hidup di Yogyakarta ini.
20. Teman-teman KKN Pundung, Girikarto: Anis, Rezki, Alvi, Sri, Fatim, Noriz, Aan, Adhim, Ilham dan Alifah (terima kasih telah turut mewarnai perjalanan hidup peneliti). Masyarakat Dusun Pundung Desa Girikarto, adik-adik TPA masjid Al-Fatah, terima kasih telah menyambut peneliti dengan baik, terima kasih juga telah mengajarkan banyak hal selama KKN lebih kurang dua bulan.

Atas kelebihan dalam karya peneliti ini adalah merupakan wujud dari pertolongan Allah SWT lewat segenap pihak tersebut di atas untuk mampu melahirkan karya yang lebih baik lagi, dan atas kekurangan yang terdapat dalam karya ini semata-mata adalah karna kebodohan peneliti untuk menghaturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, serta hal tersebut bisa menjadi pelajaran berharga sekaligus pembangun bagi diri peneliti.

Dan, semoga bantuan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Yogyakarta, 31 Maret 2016.

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahmad Fauzan', written over a faint watermark of a geometric Islamic pattern.

Ahmad Fauzan

NIM.12530051



ABSTAK

Di dalam al-Qur'an, bahasa yang menegaskan mengenai konsep keburukan sangat beragam, adakalanya term keburukan itu menggunakan kata *sū'*, *qabīh*, *fasad*, *fahsyā'*, dan lain sebagainya. Secara umum, term keburukan dengan bahasa *fahsyā'* beserta kata jadiannya adalah konsep yang diperuntukkan pada segala hal yang mengindikasikan pada wilayah keburukan, kemaksiatan, dan dosa yang keluar pada wilayah batas kewajaran, serta dipandang sangat hina oleh akal sehat manusia dan syariat Islam. Alasan mendasar untuk melakukan penelitian *fahsyā'* dalam al-Qur'an adalah berlandaskan pada empat alasan. *Pertama*, keburukan adalah konsep yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kata *fahsyā'* dan kata jadiannya merupakan kata yang memiliki makna hal amat buruk dalam pandangan akal sehat dan syariat Islam. *Ketiga*, perbuatan buruk di dalam al-Qur'an kadang dijelaskan dengan ungkapan kata *qabīh*, *sū'*, *fasad*, *syarr*, dan *syani'*. *Keempat*, terjemahan al-Qur'an hanya sering mengarahkan bahwa perbuatan *fahsyā'* adalah perbuatan keji dan zina saja.

Penelitian ini bertujuan ini untuk memperjelas cakupan makna *fahsyā'* dalam semua bentuknya di dalam al-Qur'an dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan dengan metode analisis deskriptif-analitik. Karena berkenaan dengan pembahasan makna, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik yang terbatas pada wilayah makna dasar dan makna relasional. Dari semua problem yang diangkat, peneliti menemukan bahwa keberadaan kata *fahsyā'* dalam al-Qur'an disebutkan dalam tiga bentuk kata, yakni *fahsyā'*, *fāhisyah*, dan *fawāhisy* yang semuanya diulang sebanyak 24 kali dalam 23 ayat dan semuanya dalam bentuk kata benda (*ism*). Pijakan yang peneliti gunakan dalam menganalisis makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk kata adalah dengan cara mengelompokkan bentuk kata.

Adapun kesimpulan yang didapati adalah bahwa kata *fahsyā'* mengandung beberapa makna yang bertalian dengan perintah syetan, hawa nafsu, isu, serta hal yang dilarang agama. Keterkaitannya dengan perintah syetan yang merupakan pelopor untuk menyesatkan manusia adalah perintah yang mengindikasikan pada perbuatan kemaksiatan, perbuatan dosa besar yang sangat memungkinkan pelakunya akan memperoleh azab, baik azab di dunia maupun azab di akhirat. Kata *fāhisyah* seringkali berkaitan dengan perbuatan dan perkataan manusia yang secara khusus dicerminkan dengan perbuatan zina, sebab dari perbuatan zina ini memungkinkan bagi pelakunya untuk melakukan jenis perbuatan yang amat buruk lainnya, seperti membunuh, mencuri, dan sebagainya. Dan juga *fāhisyah* dicerminkan dengan perbuatan homoseks yang lebih hina dari pada perzinahan dipandang dari segi kehidupan sosial dan norma agama serta menyalahi kodrat yang ada. Sedangkan kata *fawāhisy* sangat erat bertalian dengan amal jasmani maupun ruhani serta amal lahiriyah sekaligus disejajarkan dengan dosa-dosa besar yang menunjukkan perbuatan *fawāhisy* adalah perbuatan dosa besar, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik.....	11
1. Semantik.....	11
2. Makna.....	12
F. Metode Penelitian.....	16

1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Analisis Data.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II. TINJAUAN UMUM KATA <i>FAḤSYĀ'</i>	22
A. Pengertian Secara Etimologi	22
B. Pengertian Secara Terminologi	25
BAB III. ANALISIS MAKNA <i>FAḤSYĀ'</i>, <i>FĀḤISYAH</i>, DAN	
<i>FAWĀḤISY</i> DALAM AL-QUR'ĀN	35
A. Makna Kata Benda <i>Faḥsyā'</i>	36
B. Makna Kata Benda <i>Fāḥisyah</i> , dan <i>Fawāḥisy</i>	62
1. Makna Kata Benda <i>Fāḥisyah</i>	62
2. Makna Kata Benda <i>Fawāḥisy</i>	91
C. Tabel Makna Kata Benda <i>Faḥsyā'</i> , <i>Fāḥisyah</i> , dan <i>Fawāḥisy</i>	99
BAB IV. PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran-saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
CURRICULUM VITAE	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, kriteria baik dan buruk yang bersangkutan dengan aqidah dan syariat diyakini berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan yang bersangkutan dengan urusan dunia dinilai dari persesuaian dengan tujuan *syar'ī*. Bila sikap, tingkah laku dan perbuatan itu sesuai dengan tujuan *syar'ī*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan baik, tetapi bila bertentangan dengan tujuan *syar'ī*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan buruk.¹

Ada pula Ulama yang menjadikan ukuran baik dan buruk itu dengan istilah *maṣlahah* (kebaikan). Bila sikap, tingkah laku dan perbuatan itu mendatangkan *maṣlahah*, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu disebut baik. Apa bila sikap, tingkah laku dan perbuatan itu mendatangkan masalah, maka sikap, tingkah laku dan perbuatan itu dinyatakan buruk.² Sesekali perbuatan kemaksiatan dan dosa itu terjadi, maka ia akan meninggalkan noda (titik) hitam di dalam hati yang akan menutupi kejernihan hati. Semakin banyak dosa itu dilakukan, maka akan semakin menjadikan hati itu makin hitam dan pekat, akibatnya hati pun menjadi keras dan sulit untuk menerima kebenaran.

¹ Sonhadji, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 7.

² Sonhadji, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, hlm. 7

Di dalam al-Qur'ān, term yang mengacu pada makna keburukan sangat beraneka ragam, salah satunya adalah term kata *fahṣyā'* dan derivasinya yang memiliki makna berbilang dalam al-Qur'ān. Secara leksikal, kata *fahṣyā'* berasal dari akar kata *fahṣya – fasyhan, afsyaha – tafāhasya*, yang memiliki arti melampaui batas, buruk, jelek, keji, kotor, jorok, berbicara kotor atau keji, berzina, kikir, mengatai dengan kata-kata kotor, dan yang tak dapat diterima akal sehat.³

Term *fahṣyā'* dan derivasinya ketika disebut serta dikaitkan dengan kata-kata yang melingkupinya dalam susunan kalimat dan konteks ayat yang berbeda, maka term *fahṣyā'* sering memiliki makna yang meluas dari makna dasarnya berdasarkan korelasi yang ada. Aneka ragam makna tersebut merupakan rincian dari bentuk perbuatan yang amat buruk, baik secara perbuatan, ucapan, dan ataupun akidah, seperti syirik, seperti zina, homoseks, melampaui batas, maksiat, kikir, dan sebagainya.

Dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa, kata *fahṣy, fahṣyā'*, dan *fāhisyah* memiliki wilayah tendensi makna yang hampir sama secara menyeluruh, yaitu segala sesuatu yang mengarah pada hal yang sangat

³ Aḥmad Warṣan Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus 'Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1036. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah keji diartikan dengan hina, sangat rendah (kotor, tidak sopan, menipu, dsb). Kata *berkeji* (diri) diartikan dengan menghinakan diri, merendahkan martabat diri, mau melakukan (berbuat) sesuatu yang keji, hina, dsb. Kata *mengejikan* diartikan menghinakan, menistakan, memburukkan, mengharamkan, mengatakan (memandang) keji, mencela, mencera. Selanjutnya kata *kekejian* diartikan perihal yang bersifat, berciri keji, perbuatan (kelakuan dan sebagainya) yang keji, buruk dan hina, keseluruhan tingkah laku yang memancarkan ketamakan, kebodohan, dan kekejaman. Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 406.

buruk dan menjijikan dari berbagai macam dosa-dosa dan kemaksiatan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A‘rāf (7) ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang Allah SWT tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah SWT apa yang tidak kamu ketahui".”

Dipilih terma *fahsyā'* sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah karena beberapa alasan yang mendasar. *Pertama*, keburukan adalah konsep yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. *Kedua*, *fahsyā'* beserta derivasinya merupakan makna plural serta istilah kunci untuk menggali konsep keburukan yang terdapat dalam al-Qur‘ān yang sering kali tidak dipahami oleh khalayak umum. *Ketiga*, al-Qur‘ān sering membicarakan tentang keburukan yang direpresentasikan dengan kata-kata yang lebih dari satu, diantaranya adalah *al-sū'*, *al-fasad*, *al-syarr*. Akan tetapi, peneliti tertarik untuk membahas kata *fahsyā'* dan kata jadinya karena kata *fahsyā'* merupakan kata yang diperuntukkan pada segala hal yang dinilai amat sangat buruk dari segala perbuatan dosa dan

⁴ Lihat Ahmad bin Muhammad al-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain*, juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm. 108. Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur‘āni al-Karīm*, (Lebanon: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 405.

kemaksiatan dibanding dengan konsep keburukan yang lain yang ada dalam al-Qur'an. *Keempat*, dalam terjemahan al-Qur'an, kata *fahsyā'* sering diterjemahkan dengan istilah keji yang sepenuhnya tidak mewakili seluruh kandungan makna yang tersimpan dalam setiap ayat dan kata al-Qur'an.⁵

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kata *fahsyā'* beserta derivasinya secara bahasa dan istilah?
2. Mencakup aspek apa saja makna *fahsyā'* beserta derivasinya ketika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang cakupan makna kata *fahsyā'* serta terkait dengan perbuatan apa ketika digunakan dalam al-Qur'an.

⁵ Dalam beberapa karya terjemahan al-Qur'an, salah satunya terjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, pada ayat-ayat yang dikemukakan kata *fahsyā'* dan derivasinya sudah mengadopsi makna dari para mufassir. Akan tetapi secara umum banyak disajikan makna secara *harfiyah* saja, sebagaimana kutipan ayat dan terjemahan QS. Al-A'rāf ayat 33 di atas. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa merupakan pijakan awal dalam memahami kandungan ayat. Namun, jika tidak melibatkan penafsiran dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, maka pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an akan terkesan sempit dan dangkal.

- b. Untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak mengenai definisinya dan bentuk kekejiannya.
- c. Untuk mengetahui implikasi semantik kata *fahṣyā'* yang terdapat dalam al-Qur'ān.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Secara teori substantif, penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui dan menjelaskan cakupan makna kata *fahṣyā'* beserta derivasinya di dalam al-Qur'ān serta hal-hal yang berkaitan dengannya, dan juga diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'ān, khususnya dengan masalah semantik. Selain itu juga untuk menambah khazanah literatur untuk sivitas akademisi, terutama untuk Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr (IAT) dan juga sebagai perbandingan bagi peneliti lainnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya Prodi IAT dalam memahami makna kata-kata dalam al-Qur'ān terkait dengan kajian semantik, dan juga untuk memberikan pengetahuan bagi para pelajar al-Qur'ān secara menyeluruh.

D. Telaah Pustaka

Di dalam penelitian skripsi ini, peneliti merujuk pada karya-karya yang secara khusus maupun umum membahas tentang kata *fahṣyā'*, khususnya dalam hal menafsirkan kata tersebut yang terdapat dalam Al-

Qur'ān untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pustaka-pustaka yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, kamus-kamus bahasa Arab, dan literatur yang lain terkait dengan pembahasan makna kata *fahsyā'*. Oleh karena itu, di antara karya-karya yang peneliti jadikan acuan adalah:

1. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ānī al-Qur'ān al-'Aqīm* karya Muḥammad 'Adnan Salim.⁶ Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan pengertian dari istilah kata yang sering dipakai oleh orang Arab sebagai pemilik bahasa Arab, sekaligus menggambarkan pengertiannya dengan keberadaan kata itu ketika dipakai di dalam al-Qur'ān maupun di luar al-Qur'ān. Terkait dengan pembahasan kata *fahsyā'*, beliau hanya menjelaskan makna kata tersebut secara singkat.
2. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj* karya Wahbah al-Zuhayfī.⁷ Beliau mengelompokkan ayat secara berurutan sesuai dengan *muṣḥafnya* dengan cara memberikan judul terkait dengan topik apa ayat itu memiliki kandungan makna. Secara khusus, ketika beliau menjelaskan ayat yang terdapat kata *fahsyā'*, beliau memberikan pengertian kata tersebut dengan singkat, kemudian menghubungkan makna tersebut dengan kata-kata yang terdapat pada

⁶ Muhammad 'Adnan Salim, *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ānī al-Qur'ān al-'Aqīm*, jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1995).

⁷ Wahbah al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wal al-Minhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009)

pembahasan ayat yang beliau jelaskan, agar apa yang dikehendaki oleh ayat itu bisa dipahami dengan jelas. Namun, penekanan dari pembahasan yang beliau paparkan terletak pada kandungan makna ayat itu sendiri bukan terletak pada kandungan apa makna *fahsyā'* itu dipahami.

3. *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān* karya Ar-Rāgib al-Aṣḥihānī.⁸

Secara garis besar, Ar-Rāgib mengemukakan bahwa *fahsyā'* merupakan kata yang diperuntukkan untuk menyifati perkataan maupun perbuatan yang amat buruk dan melampaui batas. Dalam kitab tersebut, secara spesifik beliau belum fokus mengarahkan pembahasan perluasan makna kata *fahsyā'* dan kata bentukannya ketika kata itu di rangkai dengan kata-kata yang lain, khususnya ketika kata itu digunakan dalam al-Qur'ān.

4. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān* karya M.

Quraish Shihab.⁹ Tafsir ini merupakan tafsir modern yang mempunyai ciri penafsiran dengan menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lainnya. Terkait dengan pembahasan di sini, dalam buku ini dijelaskan maksud dari pengertian kata *fahsyā'* dari setiap objek pembahasan ayat-ayat al-Qur'ān, dan mengarahkan maknanya sesuai dengan kondisi ayat itu menjelaskan tentang apa yang dibahas.

⁸ Al-Rāgib al-Aṣḥihānī, *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

5. *Semantik Al-Qur'ān Pertentangan & Perbedaan Makna* karya H. Mardjoko Idris, MA.¹⁰ Buku ini adalah ikhtisar untuk mengungkap salah satu aspek sastra yang ada di dalam al-Qur'ān. Terfokus pada kajian semantik, utamanya aspek perbedaan dan pertentangan makna, buku ini juga terdapat penelitian mengenai pertentangan dan perbedaan makna gaya bahasa al-Qur'ān. Dengan mengacu sistematis pembahasan dalam buku ini, peneliti menjadikan rujukan buku ini agar penelitian mengenai makna *faḥṣyā'* dalam al-Qur'ān dengan metode pembahasan semantik bisa menghasilkan makna yang dikehendaki.
6. *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik Al-Qur'ān* karya Dr. Sugeng Sugiyono, M.A.¹¹ Dalam buku ini tidak ada pembahasan mengenai makna kata *faḥṣyā'*, namun yang ada adalah pembahasan mengenai kata *lisān* dan *kalām* dalam struktur linguistik yang sebagian unsur maknanya berkaitan satu dengan yang lainnya dengan menggunakan metode semantik. Ruang lingkup pembahasan dalam buku ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menelusuri kandungan makna kata *faḥṣyā'* dalam ruang lingkup pembahasan semantiknya.
7. *Quranic Society Menelusuri konsep masyarakat ideal dalam al-Qur'ān* karya Ali Nurdin. Buku ini merupakan salah satu khazanah kajian al-

¹⁰ H. Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur'ān; pertentangan dan perbedaan makna*, (Yogyakarta; Teras, 2008).

¹¹ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām; kajian semantik al-Qur'ān*, (Yogyakarta; Sunan Kalijaga Press, 2009)

Qur'ān yang di dalamnya banyak menjelaskan hakikat makna ayat ataupun kosa-kata lafadz di dalam al-Qur'ān, dimana penjelasan dalam buku ini banyak mengaitkan antara kosa-kata satu dengan yang lainnya yang masih merupakan satu kesatuan makna secara umum. Di sini tidak ada pembahasan makna *fahṣyā'* secara khusus, namun hanya penjelasan mengenai makna *fahṣyā'* secara umum serta ungkapan lafad lain yang juga menunjuk pada arti keburukan, seperti makna *al-Bagy*, *Syarr*, *al-Sū'*, *al-Khabīs*, dan lain sebagainya yang dapat memperkuat pembahasan kata *fahṣyā'* dalam penelitian ini.

8. *Al-Qur'ān Kitab Sastra terbesar, dan Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'ān* yang keduanya merupakan karya M. Nur Kholis Setiawan.¹² Kedua buku ini merupakan kajian ilmu yang menggunakan pendekatan susastra terhadap al-Qur'ān di era kontemporer yang dilakukan dengan menggunakan teori yang berkembang dalam dunia teori dan kritik sastra modern. Dalam buku ini juga termuat kajian teori makna yang merupakan elemen-elemen linguistik dalam kajian al-Qur'ān, yang dengan teori tersebut akan bisa membantu dalam meneliti makna semantik kata *fahṣyā'* dalam al-Qur'ān.

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar, dan Akar-akar Pemikiran dalam Kajian al-Qur'ān*, (Yogyakarta: elsaq Press, 2006,2008).

9. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ān*

karya Thoshihiko Izutsu yang diterjemahkan oleh Amiruddin dkk.¹³

Dalam buku ini dijelaskan mengenai definisi semantik serta kaitannya dengan al-Qur'ān, analisis semantik. Peneliti buku ini juga menjelaskan tentang relasi Tuhan dan Manusia dari kajian semantik namun tidak menjelaskan tentang semantik kata *fahsyā'*.

10. Skripsi berjudul "*Al-Fahsyā' dan Al-Munkar (Kajian Tafsir Tematik)*"

karya Nurur Roihah.¹⁴ Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai metode tematik yang digagas oleh al-Farmawi dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān terkait dengan tema *al-fahsyā'* dan *al-munkar*. Disini juga dipaparkan mengenai solusi terhadap perbuatan *al-fahsyā'* dan *al-munkar* dari kandungan al-Qur'ān yang memberikan beberapa petunjuk yang harus dilakukan manusia agar terhindar dari perbuatan tersebut. Sedangkan pembahasan semantik al-Qur'ān terkait kata *fahsyā'* tidak dijelaskan dalam skripsi ini.

Setelah menyebutkan beberapa telaah pustaka diatas maka peneliti menemukan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan melakukan kajian semantik al-Qur'ān terhadap kata *fahsyā'*. Dalam wilayah pembahasan, selain menjelaskan mengenai gambaran umum semantik

¹³ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, ter. Amiruddin dkk., (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003).

¹⁴ Nurur Roihah "*Al-Fahsyā' dan al-Munkar dalam al-Qur'ān (kajian Tafsir Tematik)*", Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.

juga akan disebutkan mengenai ayat-ayat yang membahas kata *fahsyā'* dalam al-Qur'ān, sekaligus pembahasan mengenai kata *fahsyā'* dalam kajian semantik al-Qur'ān yang merupakan inti dari penelitian ini.

E. Kerangka Teoritik

1. Semantik

Kata semantik adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris *semantics*, atau dari bahasa Yunani *sema* (tanda) atau *samaino* (menandai).¹⁵ Semantik merupakan disiplin yang kajiannya berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.¹⁶ Menurut Toshihiko, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁷

Bagi Toshihiko Izutsu, semantik dapat ditempatkan pada dua ranah, yaitu semantik sebagai *paradigma* dan semantik sebagai *instrumen analisis*. Sebagai paradigma, semantik berusaha untuk memberikan dasar *epistemologis* bagi analisis semantik. Dalam sejarahnya, menurut

¹⁵ Sugeng Sugoyino, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 22.

¹⁶ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Metode Tafsir Al-Qur'ān; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

¹⁷ Fauzan Azima, "Konsep Rahmat di dalam Al-Qur'ān (kajian Semantik)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka, Yogyakarta, 2010, hlm. 19.

Aminuddin, semantik sebagai paradigma telah melahirkan tiga paradigma semantik, yaitu *ideasional*, *referensial*, dan *behavioral*. Ketiga paradigma ini ditentukan oleh paradigma filsafat bahasa peneliti. Adapun semantik sebagai alat analisis berusaha untuk menyediakan prosedur dan piranti analisis agar rekonstruksi makna dapat komprehensif, mendalam, dan tidak reduktif.¹⁸

Dalam pengertian lain, semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat sebagai pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, tetapi juga untuk pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Perbedaan dalam memahami tanda bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi, sebab ia menjadi khazanah pengetahuan yang berharga, rahmat, serta kemudahan dalam memahami risalah ajaran agama Islam.¹⁹

2. Makna.

Sugeng Sugiyono dalam bukunya *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik al-Qur'ān*, memberikan penjelasan bahwa, dalam berbagai hal, istilah arti begitu saja disejajarkan dengan istilah makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilihkan secara tepat. Oleh sebab itu, perlu dibedakan terlebih dahulu

¹⁸ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir al-Qur'ān; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 249.

¹⁹ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām; Kajian Semantik al-Qur'ān*, (Yogyakarta; Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 6.

antara pengertian arti dengan makna. Dari beberapa pengertian makna yang meliputi arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran, maka hanya istilah arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Harimurti Kridalaksana, dalam *Kamus Linguistik*, memberikan pengertian arti (*meaning*) sebagai konsep yang mencakup makna dan pengertian.²⁰

Makna sebuah kata dapat meluas (*widening*) dan menyempit (*narrowing*) serta mengalami pergeseran arti (*semantic shift*), tergantung cakrawala dan sudut pandang seseorang. Makna merupakan istilah yang mengacu pada pengertian yang sangat luas dan merupakan refleksi dari seperangkat pengetahuan yang ada hubungannya dengan sebuah kata-kata. Hal demikian ini karena makna dari sebuah kata bersifat terbuka, tidak terbatas, dan mengandung banyak arti yang berbeda antara individu dan antara waktu.²¹

Dalam kajian semantik, arti (*meaning*) dibedakan dari makna (*sense*). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata

²⁰ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām*, hlm. 14.

²¹ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām*, hlm. 16.

lain.²² Ilmu tentang makna dalam istilah bahasa Arab termaksud bagian dari *'ilm al-dilālah*, menjadi ilmu yang dinamis, dipakai banyak pakar dan ilmuwan antropologi, bahasa, bahkan studi keislaman seperti *fiqh*, *nahw*, *lugah*, dan *balāgh*.²³

Teknis analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna. Dalam topik-topik pembahasan semantik, batasan liputan semantik yang merupakan tujuan dari teori semantik adalah menghubungkan dengan semua ujaran dalam bahasa yang bermakna dan hubungan-hubungan makna yang dikandung oleh ujaran bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, batas liput semantik adalah pencirian hakikat makna dan hubungannya dengan makna.²⁴

Sementara itu, Nur Kholis Setiawan mengemukakan bahwa, aspek semantik makna dalam kosa kata yang dipakai al-Qur'ān berkenaan dengan permainan kosa kata dalam hubungannya dengan konteks memiliki tiga jenis kosa kata, yaitu *pertama*, kosa kata yang hanya memiliki satu makna, *kedua*, kosa kata yang memiliki dua alternatif

²² Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām*, hlm. 14. Dalam semiotika dibedakan arti (meaning) dari makna (*significance*) karena terjadi perubahan dari arti bahasa (*meaning*) kearti sastra (*significance*), atau disebut dengan arti dari arti (*meaning of meaning*). Jadi, dalam semiotika arti tidak dibedakan dari makna, sementara dalam semantik dibedakan antara *meaning*, *sense*, dan *reference*. Lihat sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām*, hlm 14.

²³ Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām*, hlm. 15.

²⁴ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 51.

makna, dan *ketiga*, kosa kata yang memiliki banyak kemungkinan arti selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang dipakainya.²⁵

Dari uraian di atas, dapat diketahui gambaran umum mengenai semantik dan makna. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teori semantik secara sederhana yang terbatas pada penggalan makna dasar dan relasional.

Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sementara itu, makna relasional adalah makna konotatif yang dalam prakteknya sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.²⁶

Makna dasar dapat diketahui dengan cara merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an seperti kitab *Lisān al-'Arab*, dan lain sebagainya. Makna dasar kata *fahṣyā'* dan derivasinya adalah sama, baik yang didapati dalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an, namun lebih jauh lagi, kata *fahṣyā'* dan derivasinya merupakan barometer untuk mengetahui konsep etika yang termuat dalam al-Qur'an, khususnya mengenai konsep kekejian. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah adanya relasi antara kalimat dan konteks kata yang melingkupinya. Dalam hal

²⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 177.

²⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran dalam Kajian al-Qur'an*, hlm. 88.

ini, peneliti menganalisis korelasi kata *fahsyā'* beserta derivasinya dengan kata yang melingkupinya, sebagai contoh kata *al-fahsyā'* yang erat berkaitan dengan perbuatan zina yang merupakan jalan yang sangat buruk untuk ditempuh, sekaligus mendapatkan azab, baik azab di dunia maupun di akhirat.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Sebab, metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau rasa keingin tahuan dengan upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung kebenaran secara objektif, dan juga sebagai cara bertindak agar penelitian lebih terarah dan efektif sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal secara literatur ilmiah.²⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, jenis penelitian yang peneliti kepustakaan (*library research*) atau penelitian kepustakaan yang merujuk pada literatur-literatur pustaka yang menyangkut berbagai sumber terkait objek penelitian makna *fahsyā'* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

²⁷ Moh Suhadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Suka, 2012), hlm. 54

Dalam teknik pengumpulan data disini, peneliti berupaya mengeksplorasi sumber-sumber pustaka yang berupa buku-buku tentang linguistik, kamus-kamus al-Qur'ān, kamus-kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab hadis, kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, dan lain-lainnya. Terkait sumber data ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yakni:

a. Sumber data primer.

Dalam penelitian sumber data primer ini, peneliti merujuk pada al-Qur'ān dan terjemahnya, karena keduanya menjadi fokus obyek kajian dalam penelitian ini.

b. Sumber data skunder.

Dalam penelitian sumber data skunder ini, peneliti merujuk pada kamus-kamus Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Mufradāt Garīb al-Qur'ān*, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī Ma'ānī al-Qur'ān al-'Azīm*, *Al-Mu'jam al-Mufahras lī alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, *Mu'jam lī alfāz al-Qur'ān*, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, pendapat para ahli bahasa, dan pada kamus-kamus Bahasa Arab yang lainnya.

Selain itu, peneliti juga merujuk pada buku-buku tafsir, buku-buku linguistik (baik Arab, Indonesia, maupun lainnya), kitab-kitab hadis, beberapa karya jurnal, majalah, internet, buku-buku, dan sumber lainnya yang keabsahannya bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, maka data-data itu tersebut diolah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau yang lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian, yakni kata *fahsyā'* dan derivasinya.

4. Analisis Data.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-analitik.²⁸

a. Deskriptif.

Metode deskriptif dalam lingkup linguistik berarti mengeksplorasi serta mendeskripsikan dalam bentuk uraian makna kata *fahsyā'* melalui kamus-kamus bahasa Arab. Kemudian menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'ān yang mengandung kata *fahsyā'* dan pada bagian akhir memaparkan pendapat para ulama dan mufassir terkait makna kata *fahsyā'* tersebut serta menyajikan hadis yang relevan dengan pembahasan makna kata tersebut apabila didapati.

b. Analitik

Metode analitik merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, satuan kategori dan dianalisis. Analisis data diperlukan karena bahasa bersifat dinamis dari waktu ke waktu dan terorganisir.

²⁸ Merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dikutip dari Nusaibah, *Sayyi'ah dalam al-Qur'ān, Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Karna berkaitan dengan analisis makna, maka asli yang melekat pada kata *fahṣyā'* beserta derivasinya merupakan barometer petunjuk analisis semantik dalam penelitian ini untuk mengungkap keluasan makna kata tersebut sesuai dengan relasi kata yang mengitarinya di dalam al-Qur'ān. Sehingga bentuk amal perbuatan yang amat keji dalam wilayah makna *fahṣyā'* dan derivasinya dapat ditemukan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

Pertama, menentukan fokus penelitian, yakni kata *fahṣyā'* dalam al-Qur'ān, kemudian menjelaskan makna kata tersebut secara etimologi maupun terminologi dengan merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab, hadis, pendapat para ahli bahasa, dan para mufassir.

Kedua, mengumpulkan data jumlah ayat-ayat al-Qur'ān terkait kata *fahṣyā'* beserta derivasinya.

Ketiga, berdasarkan data jumlah penggunaan kata *fahṣyā'* dan kata jadiannya di dalam al-Qur'an, peneliti membaca satu persatu ayat tersebut beserta terjemahannya. Kemudian, untuk memperjelas makna yang terkandung dalam masing-masing penggunaan kata tersebut peneliti merujuk pada penjelasan kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, sehingga lebih

mudah untuk mengklasifikasi makna sesuai dengan aspek yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang relevan dengan masing-masing pembahasan ayat yang diteliti jika memungkinkan untuk menyebutkannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penelitian sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, yang berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, pemaparan tentang tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang tinjauan umum kata *fahṣyā'*. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu, sub bab pertama adalah pengertian secara etimologi kata *fahṣyā'* beserta derivasinya, dan sub bab kedua adalah pengertian secara terminologi kata *fahṣyā'* dan kata jadinya.

Bab *ketiga*, membahas tentang analisis tentang makna *fahṣyā'*, *fāḥisyah*, dan *fawāḥisy* dalam al-Qur'ān. Bab ini terbagi menjadi tiga bab. Sub bab pertama adalah penjelasan mengenai makna kata benda *fahṣyā'*, sub bab kedua adalah penjelasan mengenai makna kata benda *fāḥisyah*

dan *fawāḥisy*, dan sub bab ketiga adalah tabel makna kata benda *fahsyā'*, *fāḥisyah*, dan *fawāḥisy*.

Bab *keempat*, sebagai bab penutup dari skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara bahasa, kata *fahsyā'* dan derivasinya diartikan dengan hal yang amat buruk, amat hina, amat kotor dari segala bentuk perbuatan maupun perkataan. Kemudian kata ini digunakan pada segala bentuk perbuatan kemaksiatan maupun dosa yang dinilai amat kotor oleh akal sehat maupun syariat Islam. Di dalam al-Qur'an, kata ini hanya memiliki tiga macam kata jadian, yakni *fahsyā'*, *fāhisyah*, dan *fawāhisy*. Semua kata ini diulang sebanyak 24 kali dalam 23 ayat di 15 surat dalam al-Qur'an.

Berdasarkan dengan relasi dengan kata atau ayat di dalam al-Qur'an, kata *fahsyā'* dan kata jadinya bertalian dengan perintah syetan, perbuatan dan perkataan manusia, nafsu, isu, larangan agama, amal jasmani dan ruhani, serta amal lahiriyah. Adapun detail perbuatan amat buruk itu adalah sebagai berikut:

Pertama, kata *fahsyā'* dikaitkan dengan beberapa hal, yakni perintah syetan, nafsu, perintah sholat, perbuatan, perkataan, serta fitnah.

- a. Kata *fahsyā'* terkait dengan perintah syetan mengindikasikan pada perbuatan:
 - Enggan membayar zakat.
 - Fitnah.
 - Meninggalkan yang halal dan mengambil yang haram.

- b. Kata *fahsyā'* terkait dengan nafsu mencakup perbuatan tipu daya zina.
- c. Kata *fahsyā'* bertalian dengan larangan agama mencakup makna:
 - Menyalahi tatanan kehidupan masyarakat serta agama.
 - Kemaksiatan secara umum.
- d. Kata *fahsyā'* bertalian dengan isu teridentifikasi pada makna fitnah.

Kedua, kata *fāḥisyah* dikaitkan dengan beberapa hal, yakni perbuatan, perkataan, serta perbuatan dan perkataan.

- a. Kata *fāḥisyah* terkait dengan perbuatan mencakup makna:
 - Zina.
 - Homoseksual.
 - Berbuat aniaya
 - Towaf dengan telanjang.
 - Menikahi ibu istri ayah.
- b. Kata *fāḥisyah* bertalian dengan perkataan teridentifikasi pada perbuatan menyebar perbuatan yang keji pada orang yang saleh.
- c. Kata *fāḥisyah* terkait dengan perbuatan serta perkataan teridentifikasi pada perbuatan *nusyūz* dan atau kedurhakaan istri.

Ketiga, kata *fawāḥisy* bertalian dengan dua hal, yakni amal jasmani maupun ruhani, dan amal lahiriyah.

- a. Kata *fawāḥisy* terkait dengan amal jasmani dan ruhani teridentifikasi pada perbuatan dosa besar secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.
- b. Kata *fawāḥisy* terkait dengan amal lahiriyah dan bermakna dosa besar secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi yang dijaui orang yang ihsan dan bertaqwa.

Dari situ, dapat diuraikan bahwa kata *fahsyā'* dalam al-Qur'ān memiliki beberapa makna yang bertalian dengan perintah syetan, hawa nafsu, larangan agama, serta isu yang mengindikasikan pada perbuatan dosa besar maupun kemaksiatan secara umum, yang akibat dari perbuatan keji ini akan menghubungkannya dengan azab, baik azab di dunia maupun diakhirat.

Secara khusus, kata *fāḥisyah* erat sekali dikaitkan dengan perbuatan zina yang dapat dipastikan dengan perzinaan ini akan menimbulkan pada bentuk perbuatan keji yang lainnya, baik keburukan itu dipandang dari segi aqidah, nafsu, akal sehat, maupun syariat Islam. Dan juga erat sekali kaitannya dengan pembahasan perbuatan homoseksualnya kaum nabi Luṭ. Sebab homoseks ini lebih hina dari pada perzinaan dipandang dari segi menyalahi kodrat dan pelanggaran terhadap Islam. Secara keseluruhan, keberadaan kata *fāḥisyah* dalam al-Qur'ān mencakup pada perbuatan dosa besar yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan.

Sementara itu, keberadaan kata *fawāḥisy* dikaitkan dengan amal lahiriyah maupun amal jasmani dan ruhani yang jika dicermati dan dipahami,

kata ini mengandung pada aneka ragam perbuatan dosa besar dari cakupan makna kata *faḥsyā'* maupun *faḥisyah*. Perbuatan dosa ini adakalanya dengan cara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Semua perbuatan dosa besar ini adalah amal yang dijauhi oleh orang-orang yang ihsan, dan juga memberikan kepekaan bahwa aneka ragam dosa dan kemaksiatan ketika menjadi watak kepribadian akan mewariskan pada perbuatan yang amat keji lainnya, yang jika tak dihindari akan menjadikan penghalang bagi pelakunya untuk memperoleh kenikmatan ukhrawi.

Perbuatan buruk dalam wilayah kata *faḥsyā'* beserta derivasinya ini sangat memungkinkan berbentuk perbuatan yang amat buruk yang baru di era modern ini, seperti pacaran yang melewati batas, suka menonton film porno, korupsi, suka menfitnah, pergaulan bebas, melaknat orang lain, membalas hinaan atau perbuatan buruk dengan balasan lebih banyak, serta semua hal buruk lainnya yang dipandang sangat keji oleh akal sehat maupun norma agama. Semua perbuatan ini tentunya akan memberikan dampak negatif bagi pelakunya, yang dengan dampak negatif ini bisa mempengaruhi untuk melakukan perbuatan buruk lainnya serta menjadikan pelaku malas atau enggan untuk melaksanakan perintah ajaran Islam serta menjadikannya dapat memperoleh azab, baik azab itu sifatnya di dunia maupun di akhirat.

B. Saran-saran

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya peneliti dalam memahami term *fahsyā'* beserta derivasinya dalam al-Qur'an dengan berbagai makna yang melekat padanya.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap semoga dapat memperjelas kandungan makna *fahsyā'* serta bentuk perubahan maknanya dalam al-Qur'an. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti semaksimal mungkin telah berupaya penuh untuk menyajikan kajian yang layak untuk dibaca. Oleh karena itu, kritik membangun dari para pembaca sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sonhadji, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'ān: Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2003.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'ān; Strukturalisme Semantik Semiotik & Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Azima, Fauzan. *Konsep Rahmat di dalam Al-Qur'ān kajian Semantik*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka. Yogyakarta. 2010.
- Izutsu, Thoshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. ter. Amiruddin dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2003.
- Idris, Mardjoko. *Semantik al-Qur'ān: pertentangan dan perbedaan makna*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Salim, Muḥammad 'Adnan. *al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'nī al-Qur'ān al-'Aḍīm*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1995.
- Suhadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Suka. 2012.
- Setiawan, Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran dalam Kajian al-Qur'ān*. Yogyakarta; Elsaq Press. 2008.
- , *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2006.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- CD Maktabah Syamilah.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisān dan Kalām; Kajian Semantik al-Qur'ān*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2009.
- Nusaibah. *Sayyi'ah dalam al-Qur'ān*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Jurjānī, Ali bin Muḥammad Al-Syarīf. *Al-Ta'rifāt A Book of Definition*. Beirut: Libraire Du Liban. 1985.
- Zakariyya, Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Al-Aṣfihānī, Al-Rāḡib. *Al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah. 2005.

- Makluf, Lois. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-ʿAlam*. Beirut: Dār al-Maṣriq. 2007.
- Al-Tabārī, Abū Jaʿfar Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr Aṭ-Ṭabārī*. terjemahan Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Anis, Ibrahim, dkk. *Al-Muʿjam al-Wasīṭ*. Kairo: Dār al-Maʿārif. 1973.
- Al-Fairūz, Yaʿqūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Al-Resalah. 2005.
- CD. *Al-Qurʾān Digital*. Versi 2.1. Freeware. 2004.
- Ibn Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram. *Lisān al-ʿArab*. Beirut: Dār al-Fikr. 1990.
- Al-Aṣfihānī, Al-Rāgib. *Muʿjam Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah. 2004.
- Al-Qurṭūbī, Imam. *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān wa al-Mubayyin limā Taḍommanah min al-Sunnah wa āy al-Furqān*. Beirut: Al-Resalah. 2006.
- Al-Zahabī, Imam. *Al-Kabāir*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-ʿArabī. 2005.
- Al-Rāzī, Muḥammad. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ġaib*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- CD. *Lidwa Pusaka i-Software*. Kitab 9 Imam Ḥadis.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Relasi dan Keserasian al-Qurʾān*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Syarīʿah wal al-Minhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.
- . *Tafsīr al-Wajīz ʿal Hamsy al-Qurʾān al-ʿAzīm*. Damaskus: Dār al-Fikr. Tt.
- Al-Qurṭūbī, Imam. *Tafsīr al-Qurṭūbī*. terjemahan Sudi Rosadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Al-Dāmagānī, Al-Ḥusayn bin Muḥammad. *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qurʾān al-Karīm*. Beirut: Dār al-ʿIlm al-Malāyīn. 1983.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qurʾān al-Ḥakīm al-Masyhūr bism Tafsīr al-Manār*. Dār al-Manār. 1947.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsīn al-Taʾwīl*. Syam: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabīyah. 1957.
- Abū Zaid, Muḥammad Rifaʿi. *Qāmūs al-Basīṭ fī Maʿāniy al-Qurʾān al-Muḥīṭ*. Al-Azhar: General Department. 2008.

- Syakir, Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*. terjemahan Suharlan, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2014.
- Quṭb, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*. penerjemah As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Al-Ḍahabī, Imam. *Al-Kabāir: Dosa-dosa yang Membinasakan*. terjemahan Asban bin Ali. Jakarta: Darus Sunnah. 2014.
- Al-Marāgī, Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī. 1946.
- Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul Ulama. *Muṣḥaf al-Nahdlah: Al-Qur'ān dan Terjemah*. Jakarta: Hati Emas. 2014.
- Al-Ṣāwī, Ahmad bin Muḥammad. *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr. 1993.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad Ali. *Ṣafwah al-Tafāsīr: Tafsīr li al-Qur'āni al-Karīm*. Lebanon: Dār al-Fikr. 2001.
- Abī Ḥayyan, Muḥammad bin Yūsuf al-Andalusī. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. juz 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1993.
- Indonesia Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Munawwir, Muḥammad Warṣan. *Al-Munawwir: Kamus 'Arab – Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : 12530051
Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Tempat/ tgl. Lahir : Grobogan, 27 Agustus 1989
E-Mail : Afauzan757@gmail.com
Facebook : Adhim Vauninsty Kudo
Motto : رَأْسُ الْحِكْمَةِ حَشِيَّةُ اللَّهِ
Orang Tua : Tarmidzi Ahmad (Ayah)
Mulyati (Ibu)
Alamat Asal : Dsn. Air Dadapan, Ds Tri Mulyo, Kec.
Kedung
Surian, Kab. Lampung Barat, Lampung.
Pendidikan : SD N Semarang Jaya : 1996-2000
Mts Yasin : 2002-2005
MA Pondok Tremas : 2005-2010
Pengalaman Organisasi : Seksi Lomba Baca Kitab di PPBM, Lam-Teng
(2003)
Ketua Organisasi Daerah di Pondok Tremas
(2007-2009)
Bendahara Bahsul Masail di Pondok Tremas
(2008-2010)
Jajaran Dewan Acara PHBI di Pondok Tremas
(2010)